

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terkreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Pentingnya Pembinaan Manusiawi dan Pembinaan Hidup Rohani dalam  
Membangun Kekudusan Hidup Imam**



**SKRIPSI**

disusun oleh

Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

NPM: 2013510014

Pembimbing:

Dr.theol. Leonardus Samosir

**BANDUNG**

**2017**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul *“Pentingnya Pembinaan Manusiawi dan Pembinaan Hidup Rohani dalam Membangun Kekudusan Hidup Imam”* beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 22 Juni 2017

Ttd,

Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

NPM: 2013510014

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terkreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

NPM : 2013510014

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **“Pentingnya Pembinaan Manusiawi dan Pembinaan Hidup Rohani dalam Membangun Kekudusan Hidup Imam”**

Bandung, 22 Juni 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

C.Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Dr.theol. Leonardus Samosir

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pentingnya Pembinaan Manusiawi dan Pembinaan Hidup Rohani dalam Membangun Kekudusan Hidup Imam”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi SI di Fakultas Filsafat, jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis berharap skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami dan menggali makna studi yang dilakukan oleh imam. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pst. Dr.theol. Leonardus Samosir selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Ide yang selalu ‘segar’ dan semangat beliau ketika diskusi dan bimbingan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
2. Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendukung penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini. Beliau juga bersedia mencarikan dan meminjamkan beberapa sumber referensi yang penting dalam proses mengerjakan skripsi ini.
3. Pst. Paulus Sunu Sukmono Wasi sebagai staf formator yang selalu menyemangati penulis dan memberikan inspirasi dalam proses penulisan skripsi ini.

4. Mas Tony selaku petugas perpustakaan Fakultas Filsafat UNPAR yang bersedia membantu penulis untuk mencari dan menemukan beberapa sumber referensi untuk menunjang penulisan skripsi ini.
5. Keluarga terkasih yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis demi kelancaran proses penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan (Fr. Condro dan Fr. Setia) yang sama-sama berjuang agar penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidup yang boleh penulis alami dan rasakan.
7. Seluruh rekan frater di Seminari Tinggi Fermentum, secara khusus: Fr. Jonmedi Tarigan, Fr. Maxi, Fr. Aloy, Fr. Toto, Fr. Meki, dan Fr. Hubert. Kebersamaan bersama kalian dalam satu unit telah memberikan ‘warna’ sendiri bagi hidupku. *Strong vocation!*
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 22 Juni 2017  
Ignatius Oktavianus Richard P.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Pernyataan</b> .....	ii
<b>Persetujuan Skripsi</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penulisan .....	11
1.4 Metode Penulisan .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II PEMBINAAN MANUSIAWI DALAM FORMASI</b> .....	15
2.1 Pembinaan Manusiawi – Formasi Pembinaan Imam .....	15
2.1.1 Pribadi yang Utuh dan Dewasa .....	19
2.1.2 Pengenalan Diri .....	20
2.1.3 Penerimaan Kenyataan Diri .....	22
2.1.4 Menghargai Diri Sendiri .....	24

2.1.5	Menghayati Nilai Panggilan dan Nilai Hidup .....	25
2.1.6	Kematangan Afeksi .....	27
2.1.6.1	Pendidikan Seksualitas .....	29
2.1.6.2	Relasi yang Sehat .....	31
2.1.7	Memaknai Hidup Selibat .....	32
2.1.8	Pembinaan Suara Hati .....	35
2.2	Peran Keluarga .....	36
2.2.1	Dukungan Keluarga .....	37
2.2.2	Penyembuhan Luka Batin .....	38
 <b>BAB III PEMBINAAN HIDUP ROHANI DALAM FORMASI .....</b>		<b>40</b>
3.1	Pembinaan Hidup Rohani .....	40
3.2	Hidup Dalam Persekutuan Mesra dengan Kristus .....	44
3.3	Mencari Kristus yang Memanggil .....	46
3.3.1	Merenungkan Sabda Allah .....	48
3.3.2	Hidup Doa – Doa Pribadi .....	50
3.3.3	<i>Examen Conscientiae</i> - Refleksi .....	55
3.3.4	Bacaan Rohani .....	58
3.3.5	Bimbingan Rohani .....	59
3.3.6	Merayakan Misteri Kudus .....	61
3.3.6.1	Perayaan Ekaristi .....	61
3.3.6.2	Rekonsiliasi .....	63
3.3.7	Tugas Belajar Pastoral .....	65

<b>BAB IV KAITAN PEMBINAAN MANUSIAWI DAN PEMBINAAN HIDUP</b>	
<b>ROHANI DENGAN BIDANG PEMBINAAN LAINNYA .....</b>	68
4.1 Kaitan Pembinaan Manusiawi dengan Pembinaan Hidup Rohani...	69
4.2 Kaitan dengan Bidang Pembinaan Lainnya .....	73
4.2.1 Kaitan dengan Pembinaan Intelektual.....	73
4.2.2 Kaitan dengan Pembinaan Hidup Komunitas .....	76
4.2.3 Kaitan dengan Pembinaan Pastoral.....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran .....	87
5.2.1 Saran Untuk Pembinaan .....	87
5.2.2 Saran Untuk Formator.....	89
5.2.2.1 <i>Ongoing Formation</i> .....	89
5.2.2.2 Keteladanan Hidup .....	90
5.2.3 Saran Untuk Para Calon Imam.....	91
5.2.3.1 <i>Ongoing Formation</i> .....	92
5.2.3.2 <i>Self-Giving</i> .....	93
5.2.4 Saran Untuk Kaum Awam Pemerhati Seminari.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	96
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	99

**PENTINGNYA PEMBINAAN MANUSIAWI DAN PEMBINAAN  
HIDUP ROHANI DALAM MEMBANGUN KEKUDUSAN HIDUP IMAM**

Oleh:

Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

NPM: 2013510014

Dosen Pembimbing: Dr.theol. Leonardus Samosir

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

**ABSTRAK**

Para imam dipanggil untuk menghayati hidup kudus karena panggilan tersebut berkaitan erat dengan tugas harian para imam. Para imam melalui rahmat tahtiban menjadi tanda dan wadah yang mampu menghadirkan Kristus di tengah-tengah umat. Selain itu, para imam juga memiliki tugas untuk menjadi jembatan yang mampu menghantarkan Kristus kepada umat dan membawa umat kepada Kristus. Namun demikian proses untuk menghidupi dan menghayati panggilan untuk hidup kudus bukanlah suatu proses yang *instan*. Panggilan untuk hidup kudus perlu dibina dan diolah setiap hari dan secara terus menerus. Proses formasi di seminari didasarkan pada lima bidang pembinaan, yakni pembinaan manusiawi, pembinaan hidup rohani, pembinaan intelektual, pembinaan hidup komunitas, dan pembinaan pastoral. Namun demikian pembinaan yang paling penting dan menjadi fondasi bagi pembinaan lainnya, yakni pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah untuk hidup menuju pada kekudusan.<sup>1</sup> Panggilan ini bukan didasarkan pada perbuatan mereka, melainkan berdasarkan rencana dan rahmat-Nya. Mereka dibenarkan dalam Tuhan Yesus dan dalam baptis iman sungguh-sungguh dijadikan anak-anak Allah dan ikut serta dalam kodrat ilahi, maka sungguh menjadi suci.<sup>2</sup> Dengan demikian, panggilan dasar para pengikut Kristus adalah panggilan untuk hidup kudus. Panggilan inilah yang perlu dan wajib dipertahankan dan dikembangkan dalam hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan panggilan dasar tersebut, secara khusus para imam dipanggil untuk hidup kudus. Hidup kudus yang senantiasa diusahakan oleh para imam adalah hidup yang diarahkan dan dipersembahkan secara khusus kepada Allah melalui pola hidup dan karya pelayanan yang dilakukan oleh mereka. Pola hidup yang dimaksud adalah pola hidup yang bersumber dari relasi personal antara setiap imam dengan Kristus sendiri yang memanggil. Relasi personal ini lahir dari pertemuan pribadi setiap imam dengan Kristus melalui doa dan penghayatan kurban ekaristi yang dilaksanakan setiap hari serta karya pelayanannya sebagai imam.

---

<sup>1</sup> Bdk. 2 Tim 1:9.

<sup>2</sup> *Lumen Gentium*, art. 40; selanjutnya disingkat *LG*.

Para imam dipanggil dan dituntut untuk hidup kudus karena mereka menjadi tanda kehadiran Kristus sendiri yang adalah kudus. Dalam hal ini, para imam menjadi tanda dan wadah yang mampu menghadirkan Kristus bagi umat beriman. Mereka bertindak selaku jembatan bagi umat beriman untuk berjumpa dengan Kristus dan membawa Kristus kepada umat beriman.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam hidupnya, para imam harus hidup kudus dan mengusahakan kekudusan karena mereka membawa Kristus sendiri yang adalah kudus.

Panggilan para imam untuk hidup kudus dan mengusahakan kekudusan dapat diwujudkan dengan cara mengusahakan kesatuan dan keutuhan hidup.<sup>4</sup> Kesatuan hidup itu dicapai dengan cara menyatukan hidup, panggilan, dan karya pelayanan mereka dengan Kristus. Dengan menyatukan hidupnya dengan Kristus, para imam setiap hari dipanggil untuk mengenal dan menjalankan kehendak Bapa. Secara konkret, hal ini dijalankan dengan cara menjaga relasi dan kesatuan dengan uskup, yang adalah gembala utama, sehingga para imam tidak menjalankan karya pribadi.<sup>5</sup> Hal ini mengingatkan pula bahwa para imam turut ambil bagian dalam imamat Kristus yang terwujud konkret dalam tugas imamat uskup.

Sedangkan keutuhan hidup dicapai dengan menghidupi apa yang mereka doakan, yakni mendoakan apa yang mereka imani, dan mengimani apa yang mereka hidupi. Dalam hal ini para imam dipanggil untuk senantiasa mengusahakan kesatuan antara apa yang mereka ajarkan dan apa yang mereka

---

<sup>3</sup> *Pastores Dabo Vobis*, art. 43; selanjutnya akan disingkat *PDV*.

<sup>4</sup> *Presbyterorum Ordinis*, art. 14; selanjutnya disingkat *PO*.

<sup>5</sup> *Ibid.*, art. 14.

kerjakan. Hal ini meneladani Kristus sendiri, Sang Gembala utama yang terus-menerus menjaga keutuhan hidup-Nya. Kristus selalu mengusahakan keutuhan dan kesatuan hidup, baik dalam karya dan kegiatan, maupun doa-Nya.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa panggilan dasar para imam adalah untuk hidup kudus dengan senantiasa mengusahakan kekudusan dalam hidupnya. Namun mengusahakan kekudusan dalam hidup tidak dapat dicapai dengan cara yang *instan*. Pengolahan untuk hidup kudus dan mengusahakan kekudusan yang dijalani para imam haruslah dibina setiap hari dan terus-menerus. Pengolahan ini haruslah dimulai sejak masa pembinaan para calon imam di seminari.

Pembinaan calon imam didasarkan pada lima bidang pembinaan, yakni pembinaan manusiawi, hidup rohani, intelektualitas, pastoral, dan komunitas.<sup>6</sup> Masing-masing bidang pembinaan memiliki ciri dan karakter yang khas, namun saling terkait satu sama lain. Dengan kata lain, pembinaan dan pendampingan calon imam di lima bidang di atas harus berjalan seimbang sehingga memunculkan atau menghasilkan sosok imam yang ideal.

Pembinaan manusiawi menjadi pembinaan dasar calon imam. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* mengutip pernyataan

---

<sup>6</sup> Dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa pembinaan calon imam didasarkan pada empat bidang pembinaan, yaitu pembinaan manusiawi, hidup rohani, intelektualitas, dan pastoral. Paus Yohanes Paulus II memang tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa pembinaan hidup komunitas sebagai salah satu dari dasar pembinaan calon imam. Namun demikian, pembinaan hidup komunitas cukup mendapat perhatian sebagai salah satu aspek penting dalam pembinaan calon imam. Alasannya adalah seorang imam tidak dapat berkarya seorang diri. Imam perlu hidup dalam komunitas, baik dengan sesama imam maupun dengan awam yang ia gembalakan. Bidang pembinaan hidup komunitas juga dilihat sebagai salah satu turunan dari pendampingan pembinaan manusiawi. Hal ini dapat dipahami karena jika pembinaan manusiawi berjalan baik, hidup komunitas pun berjalan baik. Hal ini juga hendak menunjukkan bahwa pelayanan imamat merupakan karya bersama dan komunitas, dimana semua imam mengambil bagian dalam karya yang satu dan sama.

para Bapa Sinode dan menyatakan bahwa seluruh karya pembinaan imam akan kehilangan dasarnya yang mutlak perlu, jika tidak ada pembinaan manusiawi yang memadai.<sup>7</sup> Dalam pembinaan manusiawi, calon imam diajak untuk mengolah diri demi menuju kedewasaan kepribadian.<sup>8</sup> Melalui sistem pembinaan yang disusun dengan bijaksana, dalam diri para calon imam perlu ditumbuhkan kedewasaan kepribadian yang semestinya, yakni sifat kejiwaan yang stabil, mampu mengambil keputusan, dan mampu menilai peristiwa serta orang-orang dengan seksama.<sup>9</sup> Selain itu, calon imam juga diajak untuk mengembangkan sisi kemanusiaannya secara utuh dan seimbang. Tujuannya adalah agar nantinya calon imam mampu menjadi jembatan bagi sesama untuk dapat berjumpa dengan Yesus.

Pembinaan manusiawi yang benar, pada akhirnya menghantar calon imam pada pembinaan hidup rohani.<sup>10</sup> Pembinaan hidup rohani merupakan usaha pembinaan calon imam untuk menjalin hubungan yang erat dan persekutuan mesra serta terus-menerus dengan Bapa, melalui Putera-Nya Yesus Kristus, dalam Roh Kudus.<sup>11</sup> Melalui pembinaan hidup rohani, pembinaan manusiawi atau pengolahan hidup kepribadian disatukan dan dihidupkan dengan identitasnya sebagai calon imam atau imam. Dengan demikian, dalam pembinaan hidup rohani, ada proses untuk mencari, menemukan, menjalin relasi dan persekutuan hidup dengan Yesus Kristus sendiri yang berlangsung terus-menerus. Dalam Dekrit *Optatam Totius*, hal ini ditunjukkan melalui tiga jalan yang harus ditempuh oleh calon imam, yakni dengan setia merenungkan sabda Allah, secara aktif ikut

---

<sup>7</sup> *PDV*, art. 43.

<sup>8</sup> *Optatam Totius*, art. 11; selanjutnya akan disingkat *OT*.

<sup>9</sup> *Ibid.*, art. 11.

<sup>10</sup> *PDV*, art. 45.

<sup>11</sup> *OT*, art. 8.

merayakan misteri-misteri kudus Gereja, dan penuh kasih melayani mereka yang kecil. Hal inilah yang selanjutnya merupakan isi pembinaan hidup rohani calon imam.

Pembinaan berikutnya adalah pembinaan intelektual. Pembinaan intelektual memang memiliki ciri dan karakternya yang khas. Namun demikian, pembinaan intelektual tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan bidang-bidang pembinaan lainnya, terutama pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani.<sup>12</sup> Melalui pembinaan intelektual, calon imam diajak untuk berusaha meraih kebijaksanaan yang membuka jalan menuju pada pengenalan akan Allah melalui partisipasi cahaya budi Allah. Pembinaan intelektual dibangun melalui dinamika hidup studi, khususnya studi Filsafat, Teologi, dan ilmu-ilmu Humaniora. Dalam Kitab Hukum Kanonik dipaparkan secara jelas bahwa lamanya studi yang harus dijalani oleh calon imam adalah sekurang-kurangnya enam tahun penuh, dengan cakupan studi filsafat dua tahun penuh dan studi teologi empat tahun penuh.<sup>13</sup> Pembinaan intelektual ini juga sekaligus menjadi bekal bagi calon imam untukewartakan Allah pada umat beriman sesuai dengan konteks zaman.

Bidang pembinaan yang cukup mendapat perhatian adalah pembinaan hidup komunitas. Di salah satu sisi, pembinaan hidup komunitas hendak mengajak calon imam untuk menyadari bahwa sebagai manusia dia adalah makhluk sosial. Pembinaan manusiawi yang benar akan terwujud dengan sendirinya dalam pembinaan hidup rohani. Jika pengolahan pembinaan manusiawi berlangsung baik

---

<sup>12</sup> *PDV.*, art. 51.

<sup>13</sup> Kitab Hukum Kanonik, Kan. 250; selanjutnya akan disingkat *KHK*.

dan benar, dapat dipastikan bahwa pengolahan pembinaan hidup komunitas pun akan baik. Jika pengolahan pembinaan manusiawi tidak berjalan baik, pengolahan hidup komunitas pun tidak berjalan baik.

Di sisi lainnya, pembinaan hidup komunitas hendak menggambarkan persekutuan erat, sebagai satu tubuh, baik imam dengan sesama imam maupun imam dengan umat beriman yang dilayaninya. Tujuan pembinaan hidup rohani adalah mengajak calon imam untuk dapat memberikan diri secara sukarela, dengan kebesaran jiwa, bagi sesamanya.<sup>14</sup> Selain itu, pembinaan hidup berkomunitas yang baik mampu menghasilkan imam-imam yang kokoh karena sejak awal mereka mendapat kesempatan untuk saling mendukung dan saling mempererat relasi persaudaraan. Calon imam dan imam sejatinya tidak dapat hidup sendiri, ia perlu rekan imam dan juga umat beriman. Alasannya adalah dengan kehadiran rekan imam dan juga kehadiran umat beriman, calon imam dan imam mampu mencari dan menemukan Kristus dalam diri sesama. Hal ini akan mampu dilakukan jika ada perjumpaan dengan sesama.

Kelima bidang pembinaan calon imam pada akhirnya mengarah pada pembinaan pastoral. Seluruh bidang pembinaan yang diberikan pada calon imam bertujuan untuk menyiapkan calon imam untuk dibina sehingga mampu menjadi gembala jiwa-jiwa yang sejati.<sup>15</sup> Pembinaan pastoral memang sekilas tampak bagi calon imam seperti saat untuk “magang”. Namun demikian, tujuan utama dari pembinaan pastoral adalah menanamkan dalam diri calon imam perasaan halus seorang gembala yang siap menerima tugas dan tanggungjawab, mengevaluasi

---

<sup>14</sup> *PDV.*, art. 49.

<sup>15</sup> *OT.*, art. 4.

persolan yang ada, menentukan skala prioritas, dan menyelesaikan persoalan berdasarkan motivasi iman yang jujur dan menurut tuntutan-tuntutan teologis yang ada pada karya pastoral.<sup>16</sup>

Kelima bidang pembinaan tersebut merupakan pilar-pilar dasar pembinaan calon imam yang perlu diolah dan diinternalisasi dalam diri seorang calon imam. Tujuannya adalah mencapai sinergi dari kelima bidang pembinaan tersebut sehingga calon imam dapat siap melaksanakan tugasnya dalam ambil bagian dalam tugas uskup kelak setelah ia ditahbiskan menjadi imam. Berkaitan dengan hal ini, seminari menjadi suatu komunitas gerejawi untuk pembinaan.<sup>17</sup>

Masalah muncul ketika dalam masa pembinaan dan pendampingan fokus hanya diarahkan pada satu atau dua bidang pembinaan saja. Dalam konteks ini pembinaan manusiawi dan hidup rohani seringkali kurang mendapat perhatian. Semestinya pembinaan manusiawi dan hidup rohani mendapat fokus perhatian yang cukup kuat. Hal ini dikarenakan fondasi utama dalam menjalankan panggilan dasar seorang imam adalah terletak pada pembinaan manusiawi.

Selain itu, jika pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani tidak mendapat fokus perhatian yang baik, akan lebih banyak lagi imam-imam yang tidak menjalankan hidup panggilannya dengan baik. Hal ini terbukti dengan maraknya berita mengenai imam-imam yang hidup di dalam skandal. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa para imam yang hidup dalam skandal kurang mampu mengarahkan hidupnya pada panggilan dasarnya karena tidak memiliki fondasi manusiawi yang kuat. Alhasil kegiatan-kegiatan rohani yang dijalani hanya

---

<sup>16</sup> *PDV.*, art. 58.

<sup>17</sup> *Ibid.*, art. 61.

dilaksanakan sebatas formalitas tanpa penghayatan sebagai salah satu cara untuk mencapai hidup kudus dan mengusahakan kekudusan.

Setiap calon imam diharapkan mampu mengenali dan mulai mengarahkan hidup pada panggilan dasar seorang imam, yakni hidup kudus dan mengusahakan kekudusan. Dengan demikian mulai sejak di seminari, proses pembinaan manusiawi dan hidup rohani dapat dimulai dan dibina secara terus-menerus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembinaan manusiawi merupakan salah satu bidang pembinaan dalam formasi pendidikan calon imam. Pembinaan manusiawi yang memadai mampu menjadi fondasi yang kokoh bagi bidang-bidang pembinaan lainnya. Hal ini dapat dipahami karena dalam pembinaan manusiawi, para calon imam dibimbing dan dibina untuk mengolah diri dan kepribadian mereka sehingga mampu menjadi tanah yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan benih panggilan yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini dapat dipahami karena dengan demikian para calon imam diajak pula untuk menjadi pribadi yang utuh dan dewasa. Dengan menjadi pribadi yang utuh dan dewasa, para calon imam akan lebih mudah untuk membatinkan nilai-nilai panggilan dan memiliki disposisi batin yang terarah kepada panggilan.

Berkaitan dengan hal itu semua, pembinaan manusiawi yang dijalankan para calon imam membantu para calon imam untuk semakin mengenal diri mereka dan menerima kenyataan-kenyataan diri yang bermuara pada penghargaan terhadap diri sendiri. Hal inilah yang memampukan para calon imam untuk dapat

menghayati nilai-nilai panggilan. Selain itu, pembinaan manusiawi juga membimbing para calon imam untuk mengolah sisi afeksi mereka dan membantu para calon imam untuk memaknai hidup selibat.

Pembinaan manusiawi yang memadai akan membantu para calon imam untuk memiliki dasar dalam pembinaan hidup rohani. Melalui pembinaan manusiawi yang memadai, para calon imam mampu terbuka pada tuntunan dan bimbingan Roh Kudus untuk dapat menjumpai Kristus yang memanggil dan mengusahakan hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Perjumpaan dengan Kristus dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya akan memberikan dasa serta inspirasi bagi para calon imam untuk menjalani bidang-bidang pembinaan lainnya.

Pembinaan rohani yang dijalankan para calon imam dalam proses formasi meliputi latihan-latihan rohani dan pengembangan rasa religius mereka dalam rangka memperdalam relasi mereka dengan Kristus yang memanggil. Hal ini dilaksanakan dengan membaca dan merenungkan Sabda Allah, baik melalui Kitab Suci maupun buku-buku bacaan rohani, dibina dalam penghayatan hidup doa, baik doa pribadi maupun doa-doa bersama. Selain itu, mereka juga dibina untuk mendengarkan sapan Kristus yang hadir dalam dinamika hidup mereka melalui *examen conscientiae*, refleksi, rekoleksi, dan retreat serta proses bimbingan rohani. Selain itu, para calon imam juga diajak untuk menemukan Kristus dalam diri sesama yang membutuhkan melalui tugas-tugas pastoral yang dipercayakan pada mereka.

Pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani merupakan bagian penting yang menjadi fondasi dari kelima bidang pembinaan calon imam. Memang

panggilan dasar seorang imam adalah untuk hidup kudus dan mengusahakan kekudusan. Akan tetapi, jika hal tersebut tidak didukung dan ditunjang oleh kepribadian atau sisi manusiawi yang baik, kekudusan yang ditampilkan hanyalah suatu bentuk kesalehan pribadi. Jadi, baik pembinaan manusiawi maupun pembinaan hidup rohani, keduanya saling terkait satu dan yang lainnya serta membentuk fondasi bagi setiap calon imam untuk mengusahakan pembinaan yang terus-menerus selama hidupnya.

Jika pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani masih dilihat dengan sebelah mata saja, akan banyak bermunculan imam-imam yang hidupnya tidak integral. Akibatnya, banyak yang memandang bahwa panggilan menjadi imam tidak ada bedanya dengan profesi atau pekerjaan lainnya. Panggilan menjadi imam tidak dilihat lagi sebagai suatu rahmat dari Allah yang perlu diolah dan dihayati terus-menerus. Pemahaman semacam ini mengakibatkan para imam melihat panggilan menjadi imam sebagai suatu jenjang karir dan lupa untuk mengusahakan kesatuan dengan Kristus yang memanggil.

Di samping itu, besar kemungkinan bahwa jumlah imam yang hidup dalam skandal akan bertambah banyak. Skandal-skandal yang terjadi dalam hidup para imam disebabkan para imam tidak mampu menjadi pribadi yang dewasa dan matang. Hal ini dikarenakan tidak terolahnya sisi manusiawi dalam diri pribadi imam tersebut. Jika dibiarkan, imam tersebut tidak mampu menjalankan perannya sebagai jembatan yang membawa Kristus kepada umat beriman maupun membawa umat beriman kepada Kristus.

Selain itu, perlu diperhatikan pula perihal membangun sinergi, baik sinergi antara pembinaan manusiawi dengan pembinaan rohani maupun sinergi antara pembinaan manusiawi-pembinaan rohani dengan bidang pembinaan lainnya. Sinergi yang baik antara pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani akan memberikan fondasi yang kuat bagi para imam untuk menjadi pribadi yang dewasa dan matang. Sedangkan, sinergi antara pembinaan manusiawi-pembinaan rohani dengan bidang pembinaan lainnya akan memunculkan keutamaan-keutamaan dalam diri para imam. Keutamaan-keutamaan tersebut antara lain kesanggupan setiap imam untuk membela martabat manusia dan kebenaran. Keutamaan tersebut memungkinkan setiap imam senantiasa dekat dengan umat dan penuh semangat melayani sesama. Dengan demikian dalam setiap karya pelayanannya, setiap imamewartakan Kristus yang hidup kepada umat beriman.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani sangat penting dalam proses pembinaan para calon imam. Selain itu, pembinaan manusiawi dan pembinaan rohani juga perlu mendapat perhatian yang sama seperti pembinaan dalam bidang lainnya. Memang seperti dituliskan dalam dokumen-dokumen Gereja bahwa pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani adalah fondasi pembinaan yang dilakukan terus-menerus. Namun pada kenyataannya, pembinaan ini masih saja dilihat dengan sebelah mata.

Selain itu, tulisan ini juga hendak menunjukkan bahwa pembinaan manusiawi memiliki peran yang sangat besar dan mendasar dalam pembinaan setiap calon imam. Panggilan untuk hidup kudus dan mengusahakan kekudusan dapat dicapai dengan syarat setiap calon imam memiliki kualitas pribadi yang baik dan kualitas hidup rohani yang baik. Namun, kualitas rohani yang baik tidak melulu diukur dengan tingkat atau kualitas kesalehan pribadi saja.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha untuk menyampaikan sebuah tulisan yang memberikan gambaran mengenai hubungan antara pembinaan manusiawi, pembinaan hidup rohani, dan hubungannya dalam mencapai panggilan untuk hidup kudus dan mengusahakan kekudusan yang dihidupi oleh para imam. Sumber utama penyusunan tulisan ini adalah dokumen-dokumen Gereja, di antaranya *Lumen Gentium*, *Pastores Dabo Vobis*, *Optatam Totius*, dan *Presbyterorum Ordinis*. Untuk mendukung dokumen-dokumen tersebut, penulis juga menggunakan beberapa buku-buku teologi mengenai imam.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Adapun sistematika untuk masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menyampaikan latar belakang masalah yang mendorong penulis memilih dan

menuliskan tema ini. Setelah latar belakang masalah, penulis akan merumuskan rumusan masalah yang spesifik dan merumuskan tujuan penulisan skripsi ini. Setelah itu, penulis akan menyampaikan metode penulisan yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Terakhir, penulis akan menyampaikan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab *kedua* berjudul "*Pembinaan Manusiawi dalam Formatio*". Dalam bab ini, penulis akan menyampaikan makna dan tujuan utama pembinaan manusiawi dalam proses *formatio* pendidikan calon imam. Setelah itu, penulis juga akan menyampaikan indikator-indikator proses pembinaan manusiawi yang harus dijalani oleh setiap calon imam sehingga memiliki kualitas pribadi yang baik.

Bab *ketiga* berjudul "*Pembinaan Hidup Rohani dalam Formatio*". Dalam bab ini, penulis akan memaparkan makna pembinaan hidup rohani dalam *formatio* pendidikan calon imam. Setelah itu, penulis juga akan menyampaikan langkah-langkah pembinaan hidup rohani yang harus dijalani oleh setiap calon imam. Dengan demikian diharapkan kualitas hidup rohani setiap calon imam menjadi baik.

Bab *keempat* berjudul "*Kaitan Pembinaan Manusiawi dan Pembinaan Hidup Rohani dengan Bidang Pembinaan Lainnya*". Bagian ini akan diawali dengan melihat kembali bahwa panggilan dasar setiap imam adalah hidup kudus dan mengusahakan kekudusan. Setelah itu, penulis akan memaparkan kaitan antara pembinaan manusiawi yang dijalani setiap calon imam dengan panggilan untuk hidup kudus. Pada bagian ini, penulis juga akan menunjukkan bahwa ada

keterkaitan yang erat antara pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani dengan bidang-bidang pembinaan lainnya.

Bab *kelima* merupakan bab penutup. Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan atau benang merah dari tulisan ini. Setelah itu penulis akan menyampaikan beberapa saran dan masukan yang berkaitan dengan tulisan ini kepada para pembaca, baik itu para staff formator, para calon imam yang sedang berproses dalam membina diri, maupun para kaum awam pemerhati seminari.